

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi “unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹ Pembelajaran merupakan proses membelajarkan materi pelajaran untuk dipelajari oleh siswa dengan kesadaran agar siswa dapat memahami dan melaksanakan apa yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, agar siswa mau belajar. Oleh karenanya di bawah ini penulis sampaikan beberapa pengertian mengajar seperti halnya di bawah ini.

Mengajar merupakan suatu “proses yang kompleks, pekerjaan yang tidak hanya sebatas menyampaikan mata pelajaran kepada siswa”.² Terkait dengan penelitian ini maka penulis perlu menyampaikan pengertian-pengertian tentang pengajaran, sehingga nantinya tidak terjadi salah paham antar pembaca dan peneliti.

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2003), hlm. 30

² Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 23

Pengajaran yang dimaksud adalah “bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”.³ Pengajaran mempunyai makna yang lebih sempit dibandingkan dengan kata pendidikan. Pengajaran lebih difokuskan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran.

Pengajaran merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah “tenaga pendidik atau tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar”.⁴

Oemar Hamalik pengajaran adalah “*a goal directed teaching process which is more or less pre-planned*”.⁵ Proses kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum pada lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantar para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial. Di dalam tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan mendapatkan hasil

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 30

⁴ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁵ *Ibid.*, hlm. 55

prestasi yang memuaskan. Sedangkan pengertian “prestasi sebagaimana dikatakan oleh Pius adalah hasil yang telah dicapai”.⁶ Oemar Hamalik mendefinisikan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam belajar yang mengandung pengertian “terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku yang dituangkan dalam angka”.⁷

Nana Sudjana mendefinisikan pencapaian “hasil belajar sama halnya dengan prestasi yang mempunyai arti tercapainya kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang mencakup seluruh tujuan instruksional yang telah dirumuskan, baik itu kemampuan kognitif, efektif maupun kemampuan psikomotor”.⁸

Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai “program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman”.⁹ Di samping pengertian di atas Oemar juga mengatakan “hasil belajar adalah usaha untuk memeriksa sejauh mana anak telah mencapai tujuan belajar”.¹⁰ Bagian ini akan dikemukakan beberapa hal pokok yang berhubungan dengan prestasi siswa atau kinerja akademik (*academic performance*). Prestasi siswa berarti “pengungkapan dan pengukuran hasil

⁶ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2009), hlm. 623

⁷ Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1992), hal. 45

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2009), hlm.23

⁹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 204

¹⁰ *Ibid.* hlm. 204

belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif”.¹¹

Pada hasil pencapaian proses belajar mengajar selain diukur dengan angka juga dapat diukur melalui diskripsi perilaku siswa itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman yang telah dialami peserta didik dapat dilihat dengan perilakunya sehari-hari.

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai “hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa”.¹²

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi *kognitif* (ranah cita) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dalam kajian ini maka contoh yang dapat kita ambil adalah siswa belajar memahami tentang shalat, maka yang paling penting dalam ranah kognitif ini adalah siswa mampu membaca dan menghafal bacaan-bacaan yang terkandung dalam melaksanakan shalat.

¹¹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 141

¹² *Ibid*, hlm. 150

Tes prestasi yang berdimensi “*afektif* (ranah rasa) jenis-jenis internalisasi dan karakterisasi seyogianya mendapat perhatian khusus. Alasannya karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan.”¹³ Secara khusus dan *principle* prestasi ranah afektif adalah mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar. Oleh karenanya kita dapat memberikan pengertian sejauh mana anak didik kita dapat melaksanakan shalat dengan benar dan tanpa ada paksaan. Hal ini jelas bahwa sikap anak didik kita telah mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, sehingga dengan kesadarannya siswa mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar.

Keberhasilan belajar yang berdimensi ranah *psikomotorik* (ranah karsa) adalah “menganalisa secara menyeluruh hasil dari tingkah laku yang telah dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari”.¹⁴ Langkah yang dilaksanakan adalah melalui observasi yang tepat yang dapat dilaksanakan oleh siswa. Dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan sehari-hari perlu adanya tindakan khusus yang dilaksanakan secara bersamaan dan bekerjasama dengan orang tua.

Belajar adalah “pembentukan hubungan-hubungan tertentu dalam sistem urat saraf sebagai hasil respon-respon terhadap *stimulus* (penggerak, pemacu, perangsang)”.¹⁵ Yang dimaksud dalam kajian ini adalah bahwa perubahan itu terjadi pada salah satu bagian dari organisme,

¹³ *Ibid*, hlm. 155

¹⁴ *Ibid*, hlm. 156

¹⁵ S. Nasution, *Diktatik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung : Jemars, 1986), hlm. 38

yakni hanya dalam sistem urat saraf. Secara etimologi belajar adalah “suatu perubahan dalam pengetahuan tingkah laku sebagai hasil latihan, pendidikan pengalaman atau proses yang membawa perubahan semacam itu”.¹⁶

Pengertian lain belajar dapat diartikan “penambahan pengetahuan. Pengertian ini banyak sekali digunakan dan dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat belajar untuk mengasah pengetahuannya”.¹⁷

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar yang dimaksud adalah “kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor lain yang bisa menunjang keberhasilan belajar”.¹⁸

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai “hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹⁹ Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah adanya “perubahan yang senantiasa bertambah untuk kematangan berfikir, sikap ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya”.²⁰ Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

¹⁶ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pionir Jaya, 1997), hlm. 254.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 20

¹⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 137

¹⁹ Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 2

²⁰ *Ibid*, hlm. 5

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran Baca dan Tulis

Keterampilan menulis sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan untuk menyampaikan tujuannya. Diungkapkan Agus sumiharja, Husein dan Nurjanah menulis adalah sebuah aktivitas berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.²¹ Menulis juga diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Oleh karena itu, menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan pikiran, ide, gagasan, perasaan dan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang grafik yang mudah dimengerti penulis maupun orang lain.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.²² Jadi, sebuah tulisan dikatakan berhasil apabila tulisan tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Sementara itu, The Liang Gie menyamakan pengertian menulis dengan mengarang.²³ Diungkapkan bahwa menulis arti

²¹ Nasution. S. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar.*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 23

²² Nurudin, Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan.* (Malang: UMM Press. 2007), hlm. 4

²³ The Liang Gie. *Terampil Mengarang.* Yogyakarta: Andi. UNS. Utama. 2002), hlm.3

pertamanya adalah membuat huruf, angka, nama, sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti sama dengan mengarang. Mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Menulis adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Di sisi lain, kegiatan menulis bermanfaat bagi seseorang, salah satunya motivasi untuk tetap berminat dalam kegiatan menulis.²⁴ Hal ini penting bagi setiap penulis karena motivasi terpenting harus timbul dari diri sendiri untuk terus berlatih menulis.²⁵ Oleh sebab itu, kemampuan menulis perlu diasah, karena bukan merupakan kemampuan bawaan.

Hernowo menegaskan bahwa menulis merupakan akti-vitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa aktivitas menulis juga bermanfaat

²⁴ Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: *Teaching Learning/CTL*) dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press. 2008), hlm. 3

²⁵ Tarigan, *Ibid.*, (2008:3)

menye-imbangkan fungsi kerja kedua belah otak, baik otak kanan maupun otak kiri.²⁶

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis itu sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas melahirkan ide, gagasan dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan secara tertata sehingga dipahami oleh pembaca.

3. Metode Pembelajaran Baca dan Tulis

Beberapa tujuan dalam penulisan, yaitu: (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yang sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali disebabkan penulis melakukan kegiatan menulis sesuatu karena ditugaskan, tidak berdasarkan kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat

²⁶ Hernowo, *Mengikat Makna*. (Bandung:Kaifa. Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara. 2002) hlm. 215

laporan atau notulen rapat); (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik) yang bertujuan menyenangkan para pembaca, mengobati kesedihan pembaca, menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Jika penulis menganggap pembacanya adalah musuh maka ia tidak akan dapat menulis secara tepat guna, sehingga dapat dikatakan tujuan altruistik merupakan kunci keterbacaan sesuatu tulisan; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran gagasan yang diutarakan oleh peneliti; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) merupakan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca; (5) *selfexpressive purpose* (tujuan pernyataan diri) merupakan tulisan yang bertujuan memperkenalkan sang pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) merupakan tujuan yang berhubungan dengan tujuan pernyataan diri serta mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; dan (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan, menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah para pembaca.

Bahwa setiap jenis tulisan mengan-dung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori, yaitu memberitahukan/mengajar, meyakinkan/mendesak, menghibur/menyenangkan, dan mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Baca dan Tulis

Menulis sebagai suatu aktivitas melahirkan ide dan perasaan lewat tulisan secara tertata sehingga dipahami oleh pembaca. Tahap-tahap menulis yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi/perbaikan.²⁷

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan sebelum menulis. Dalam tahap ini ada lima hal yang harus dilakukan, yaitu:

a) Pemilihan topik

Topik merupakan bahan atau pokok pembicaraan dalam tulisan. Pemilihan topic merupakan langkah awal untuk menentukan apa yang akan disajikan dalam tulisan. Topik tulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber. ada empat sumber dalam pemilihan topik, yaitu pengalaman, pengamatan, imajinasi serta pendapat dan keyakinan.

b) Pembatasan topik

²⁷ Sabarti, *ibid.*, hlm. 2-5

Setelah pemilihan topik, maka topik tersebut diberi batasan. Membatasi topik berarti mempersempit ruang lingkup pembicaraan dalam penulisan.

c) Pemilihan judul

Topik yang telah dipilih harus diberi judul. Sebuah judul harus dapat mencerminkan dari keseluruhan isi dalam tulisan. Akan tetapi judul dapat dibuat fiktif. Judul dibuat secara mana suka oleh pengarangnya. Terkadang judul tulisan dalam karangan fiktif sama sekali tidak berhubungan dengan isi tulisan.

d) Tujuan penulisan karangan

Tujuan penulisan karangan akan mengarah pada maksud yang hendak dicapai. Tujuan ini harus ditentukan lebih dahulu agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan menulis. Jadi, tujuan penulisan tersebut akan mengarahkan penulis pada jenis tulisan yang diinginkan oleh penulis.

e) Kerangka karangan

Kerangka karangan atau sering disebut dengan outline merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka ini dapat berupa kerangka topik yang terdiri dari topik-topik serta kerangka kalimat yang terdiri dari kalimat-kalimat.

2) Tahap penulisan

Pada tahap penulisan, topik-topik dijabarkan kedalam subtopik . Dalam tahap ini, penguasaan bahasa sangat diperlukan untuk

mengemukakan gagasan. Tahap penulisan juga harus memperhatikan *content* (isi), gagasan, *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata) serta *mechanics* (ejaan)²⁸

3) Tahap revisi/perbaikan

Tahap revisi atau perbaikan dilakukan setelah buram seluruh tulisan selesai. Tahap revisi ini juga disebut dengan penyuntingan bahasa. Penyuntingan ini berkenaan dengan penyuntingan naskah. Adapun penyuntingan bahasa mencakup ketepatan penyajian tulisan yang harus disesuaikan dengan jenis naskah, berupa fiksi atau non fiksi.

Menulis melalui tahap-tahap: (1) prapenulisan yang meliputi: a) memilih dan membatasi topik dan *brainstorming* yang terdiri dari mendaftar, menulis bebas dan pengelompokan; (2) merencanakan menulis: (a) membuat subdaftar; (b) menuliskan kalimat topik; dan (c) membuat *outline*; (3) menulis dan merevisi draf: (a) menulis draf kasar; (b) merevisi dan mengoordinasikan tulisan: dan (c) menulis akhir.²⁹

Tahap-tahap menulis yaitu: (1) sebelum menulis/persiapan, terdiri dari pengelompokan dan menulis cepat ; (2) draf kasar, menelusuri dan mengembangkan gagasan; (3) berbagi dengan teman untuk membaca dan member umpan baik; (4) perbaikan (*revisi*); (5) penyuntingan (*editing*); (6)

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, Dasar-dasar menuli, (Jakarta : Media Press, 2001), hlm. 306

²⁹ Nurudin, *ibid.*, hlm 92

penulisan kembali; dan (7) evaluasi. Dengan demikian dalam penulisan pada dasarnya meliputi tahap-tahap prapenulis, menulis, dan merevisi. Dari semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan yang disebut dengan kegiatan menulis.³⁰

B. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode sorogan ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti, kesemestaan metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi. Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an

³⁰ Deporter dan Hirnacki (2002:195)

dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri³¹

2. Metode Sorogan dengan Segala Karakteristiknya

Untuk menentukan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada siswa belajar. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat kemampuan masing-masing.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.³² Melihat hal yang demikian tentu dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan harus melihat kondisi siswa baik secara individu maupun kelompok. Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berpikirnya. Siswa yang tingkat berpikirnya tinggi maka mengikuti metode apaun akan siap, demikian ini akan berbalik jika siswa mempunyai pola pikir yang rendah. Melihat kondisi yang demikian jelas bahwa metode pembelajaran

³¹ HM Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 339

³² Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), hlm. 92

ditekankan pada *child centered* agar proses pembelajaran mengarah pada terbentuknya pribadi secara utuh.

Tujuan dari pada penerapan metode Problem solving adalah untuk merangsang siswa agar belajar secara mandiri dan aktif.³³ Belajar mandiri diharapkan siswa dapat mengakses segala sumber belajar yang ada, sehingga akan dapat menambah wawasan keilmuan yang lebih luas. Belajar aktif dimaksudkan setiap individu mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki tiap-tiap individu.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaktif edukatif.

Dalam praktek pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada suatu teori belajar pun cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu.

Hampir setiap interaksi membutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai alat pembantu untuk mempertinggi efisiensi dan efektifitas belajar. Namun dengan demikian maka perlu adanya sinkronitas antara media belajar dan tujuan belajar tersebut, karena dimungkinkan tanpa

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 81

adanya sinkronitas maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai. Media belajar yang digunakan juga harus dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan pengertian atas pokok pelajaran.
- b. Mencapai tujuan yang sebenarnya.
- c. Menimbulkan minat terhadap mata pelajaran yang penting.
- d. Menjadikan media sebagai suatu bagian integral dari pembelajaran.
- e. Dapat meningkatkan gairah belajar.
- f. Menyederhanakan halangan yang kompleks.
- g. Dapat menjelaskan hal-hal yang janggal.
- h. Dapat memperdalam pengertian pada pokok-pokok pembahasan.
- i. Dapat mempermudah pemahaman dan pengertian bagi peserta didik.³⁴

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Sorogan

Perbedaan individu merupakan kenyataan yang diakui oleh pendidik. Siswa dengan usia yang sama menunjukkan berbagai keragaman seperti dalam hal kemampuan intelektual, bakat, minat, motivasi belajar lingkungan dan sebagainya.

Sedangkan sorogan adalah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.³⁵ Metode sorogan ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing

³⁴ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 27

³⁵ Abdullah Zaini, *Agama, Pendidikan, Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 129.

secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut peneliti, kesemestaan metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi. Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan Hadis. Jumlah kualitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.³⁶

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi faktor diperlukannya penerapan metode sorogan adalah perbedaan setiap individu dalam kelas. Selain itu kreatifitas mempunyai arti penting dalam kehidupan bahkan dalam akhir-akhir ini baik dalam tulisan populer selalu ditekankan perlunya pembinaan kreatifitas sejak kecil melalui pendidikan formal baik disekolah, dalam keluarga maupun didalam masyarakat.

Dari uraian diatas dapat dimengerti betapa pentingnya kreativitas dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan pembangunan bangsa. untuk itu usaha untuk membina dan mengembangkan kreativitas ini perlu dilaksanakan sedini mungkin bagi anak agar kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengembangkan kreativitas siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sikap dan minat siswa, guru, orang, tua, lingkungan, sekolah dan sarana yang lain.

³⁶ Masykur, Anis, Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 55

Secara khusus, perlakuan orang tua (termasuk guru disekolah) sehari-hari juga mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Sikap dan perilaku itu secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Berikan suasana berfikir kreatif dan kritis pada anak. Orang tua dan guru diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, memberikan pandangan dan usul dan menyalahkan dengan alasan yang tepat tanpa membuat anak merasa minder (*down*).
- b. Berikan keyakinan pada anak. Artinya guru dan orang tua diharapkan tidak terlalu memberikan batasan-batasan pada pola pikir dan imajinasi anak, melainkan memberikan keyakinan untuk selalu mengembangkannya.
- c. Memberikan pujian dan hukuman secara tepat. Orang tua atau guru hendaknya memberikan pujian terhadap prestasi anak. Pujian ini hendaknya diberikan pada hal-hal tertentu saja. Demikian juga hukuman tidak diberikan didepan umum sebab akan menjatuhkan mental dan menjadikan ia kecil hati.
- d. Mengingatkan kepada anak untuk tidak meremehkan hal-hal yang kecil dan sepele. Sebab kreativitas biasanya menyangkut pengonstruksian atau pengembangan dari hal-hal yang dianggap remeh, sepele dan aneh.³⁷

³⁷ Mimbar, *Generasi Muda dan Tatapan Idiologi*, Edisi No. 193 / Rajab-Sya'ban 1423 / Oktober 2002, hlm. 36

Jika orang tua bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak dirumah, maka gurulah yang bertanggung jawab dan berpengaruh terhadap kreativitas anak disekolah.

Selanjutnya anak akan merasakan kebebasan psikologis apabila seorang pendidik memberi kesempatan padanya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaanya. Disamping itu seorang pendidik juga hendaknya dapat menciptakan suasana didalam kelas yang menunjang harga diri anak serta anak merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pendapat dan keputusan. Hendaknya setiap anak merasa aman untuk mencoba cara-cara baru dan menjajaki gagasan-gagasan baru didalam kelas. Banyak anak yang kreatif terhambat perkembanganya karena takut mendapatkritik, takut gagal, takut mendapat kesalahan, takut tidak disenangi guru atau takut memenuhi harapan orang tua.³⁸

Dengan menciptakan suasana anak merasa diterima dan dihargai, serta guru menunjukkan kepercayaan atas kemampuan anak, maka terpuuklah rasa harga diri anak. Suasana tersebut dapat dilaksanakan dengan cara :

- a. Guru menghargai kreativitas anak.
- b. Guru bersifat terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.
- c. Guru mengakui adanya perbedaan individu.
- d. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
- e. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdeferensi.
- f. Guru cukup memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak tidak merasa ragu-ragu tetapi dilain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap dan perilaku kreatif anak.

³⁸ Utami Munandar, *Op.Cit.*, hlm. 67-69

- g. Setia anak mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
- h. Guru tidak bersikap sebagai tokoh yang "maha mengetahui" tetapi menyadari keterbatasannya sendiri.³⁹

Demikianlah, kondisi dan perlakuan secara umum yang akan merangsang sehingga terbangun secara baik kreatifitas si anak. Walaupun peran lingkungan sangat m,empengaruhi namun faktor pembawaan (keturunan) sedikit banyak ikut menentukan. Oleh karena itu berbagai faktor perlu diperhatikan sebagai modal menumbuhkan kreativitas anak untuk masa depan. Orang tua dan guru yang baik bagi perkembangan kreativitas anak bukanlah yang pintar dan pandai, melainkan yang mampu memberikan inspirasi dan merangsang naluri yang paling dasar dan penting dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Perkembangan Kreativitas dari aspek kognitif antara lain dilakuka dengan merangsang kelancaran, keluwesan dan dan keaslian dalam berfikir. Dari aspek afektif dilakukan dengan membuat sikap dan minat untuk bersibuk diri dengan kreatif. Dan dari aspek Psikomotorik dlakukan dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan ketrampilanya dalam mmembuat karya-karya yang produktif dan inovatif.⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pendidik mempunyai peranan yang dominant dalam pembinaan dan pengembangan kreativitas anak dengan melakukan usaha-usaha sebagaimana yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 67-69

⁴⁰ *Mimbar, Op.Cit.*, hlm. 37

⁴¹ Conny Semiawan, dkk., *Motivasi Belajar dan Teknik Pembelajaran.*,(Jakarta, PT. Pelita Baca, 2004), hlm .10

dipaparkan diatas, terutama dari pihak guru peran mereka sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan kreativitas anak, maka tepatlah apa yang dikemukakan oleh Jonhson dan Modinnus bahw "Tokoh gurulah yang dapat memberikan inspirasi kepada pemimpin-pemimpin masa depan, generasi baru, dan melalui anak-anak itu mempengaruhi masa depan dunia."⁴²

C. Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Baca dan Tulis Al-Qur'an

Belajar dalam pembahasan ini diberikan definisi Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³

Metode Sorogan adalah metode pembelajaran individual dimana siswa harus menyerahkan hasil (sorog) materi konsep yang telah dipahaminya kepada Kyai (guru).⁴⁴ Kyai (guru) sebagai penerima hasil perkembangan belajar individual santrinya harus memberikan suatu umpan balik baik penguatan ataupun pembenaran apabila terjadi kesalahan dari santri, dalam hal ini Kyai (guru) adalah sumber ilmu.⁴⁵

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dilakukan dengan cara :

⁴² Utami Munandar, *Op.Cit.*, hlm. 70

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁴⁴ Muflih, *Metode Pembelajaran Pesantren*, (Surabaya, CV. Cipta Pustaka, 2014) hlm. 36

⁴⁵ Astuti, A., S., 2014. Pesantren dan Globalisasi; *Jurnal Tarbiyah*, Volume 11 No. 1 Edisi Januari-Juli 2014 Pp. 16-35

1. Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari, dalam pesantren menyiapkan kitab yang akan dibaca.
2. Guru membacakan materi pelajaran yang diajarkan.
3. Siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara berlahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep yang termuat dalam kitab kata perkata, inilah yang memungkinkan untuk menguasai kandungan kitab baik konsep baca dan tulisnya serta pemahamannya.
4. Memungkinkan siswa menghadap pada seorang guru atau kiyai dalam membaca secara detail sesuai dengan yang diucapkan oleh seorang guru atau kiyai.
5. Siswa belajar dihadapan guru atau kiyai secara mandiri
6. Mengevaluasi secara menyeluruh dari aspek kebahasaan dan materi sehingga siswa mampu belajar dengan mandiri.⁴⁶

Sebagaimana telah di singgung di atas, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri berfikir dan bertindak. Berangkat dari sebuah keyakinan bahwa makhluk yang paling baik akal dan budi pekertinya adalah Rosulillah Muhammad SAW, karena beliau adalah “uswah hasanah” dalam keadaan Sebagaimana telah di singgung di atas, bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri berfikir dan bertindak. Berangkat dari sebuah keyakinan bahwa makhluk yang paling baik akal dan budi pekertinya adalah Rosulillah Muhammad SAW, karena beliau adalah “uswah hasanah” dalam keadaan dan semua zaman, sebagaimana telah disabdakan dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا □ (الاحزاب : ٢١)

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 56

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab :21)⁴⁷

Dari ayat tersebut dapat kita mambil sebuah hikmahnya bahwa ada beberapa hal yang harus senantiasa melekat pada diri siswa yaitu bertanggung jawab, berakhlak mulia, adil, jujur, amanah dan istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT.

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak dini. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan kecintaan pada jiwa anak tentang manfaat pendidikan. Dengan mempelajari materi-materi pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan akhlak, secara tidak langsung, anak akan mengetahui dan menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta meyakini bahwa lafal-lafal yang sedang dipelajari itu adalah firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya.⁴⁸

Dasar pendidikan Islam yang utama adalah mengajarkan membaca Al-Qur'an, karena pada usia dini, anak masih dalam keadaan fitrah (suci dari dosa) dan masa yang paling mudah untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Karya Thoha Putra, 2008), hlm. 832

⁴⁸ Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah SAW.*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 86.

terkandung dalam jiwa anak mulai menggerogoti dan mengarahkan pada kemaksiatan dan kesesatan.

Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak di mana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meneladani seseorang dan seseorang meneladani semua. Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri, maka orang tua harus memberi tauladan yang baik, karena anak suka melakukan proses imitasi kepada orang yang lebih tua, atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik anak tidak merasa di paksa, dalam memberikan sugesti kepada anak tidak perlu dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan secara kekeluargaan sehingga anak akan melakukannya dengan senang hati.⁴⁹

Hal ini merupakan suatu proses yang di tempuh anak dalam mengenal nilai-nilai agama dan ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak untuk membina dan membentuk kepribadian anak seiring dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya maka orang tua harus berusaha memberikan pendidikan sejak dini dalam keluarganya.

Dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan dalam membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 114.

Untuk membina dan membentuk kepribadian anak seiring dengan pertumbuhan jasmaninya, maka orang tua harus berusaha memberikan pendidikan-pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sejak dini dalam keluarga sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ: ٦)

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS. At Tahrim : 6).⁵⁰

Firman Allah yang tersebut mengisyaratkan tentang kewajiban keluarga (orang tua) dalam mendidik putra-putrinya dengan pendidikan untuk memelihara fitrahnya agar tidak melakukan penyimpangan karena nilai agama telah terpatni dalam jiwanya, sehingga anak tidak mengalam kesesatan dalam hidupnya.

Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam pada anak Dr. Abdullah Nasih Ulwah meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberi petunjuk kepada anak tentang keimanan.
- 2) Anak hendaklah di tanamkan roh khusyuk, taqwa dan ubudiyah kepada Allah dengan jalan membukakan mata mereka untuk melihat

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Karya Thoha Putra, 2008), hlm. 951.

kekuasaan yang penuh mukjizat dengan memperdalam melalui ibadah shalat.

- 3) Mendidik anak untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi, melatih dan meyakinkan bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia. Jelaslah orang tua menunjukkan kepada anak dengan amal, pikiran, dan perasaan. Dan melatihnya melalui pengajaran keihlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitas hidupnya,⁵¹ khususnya kemampuan dalam melakukan ibadah shalat.

Oleh karena itu orang tua hendaklah memiliki akhlaq yang luhur yang di serap dari Al-Qur'an dan pribadi Rasullullah SAW. serta menerapkannya dalam perbuatan sehari-hari agar anak melihat tingkah laku utama dan menjadikan tauladan baginya dan hidupnya terutama dalam menjalankan kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan lain-lain.

Sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam maka prioritas kegiatan pendidikan harus di arahkan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistic serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman. Dalam Islam pendidikan tidak terdapat system pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai pendidikan tersebut. Dengan dasar tauhid, maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam tidak akan

⁵¹ Adullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta,; Pustaka Amini, 2005), hlm. 159.

menyimpang dari apa yang terdapat dalam konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Dengan seiring berkembangnya zaman yang serba modern dan global diperlukan kompetitif yang positif. Dalam situasi tersebut maka Manusia di tuntut untuk sejauh mana dapat eksis untuk mengisi peluang tersebut menjadi peluang yang benar-benar produktif. Sementara itu factor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi salah satu daya tarik dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya jumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap dan sifat tidak terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan penyimpangan seksual, serta menyalah gunakan obat-obatan terlarang keadaan yang demikian menambah potret pendidikan kita semakin tidak menarik dan tak sedap dipandang yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Jika keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusinya maka akan sulit untuk mencari alternatif yang efektif untuk membina moralitas anak didik kita yang ada di lembaga milik pemerintah atau lembaga milik swasta. Berbagai upaya untuk mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya

membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina akhlaq yang mulia.

Tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pengajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak moral siswa.

Tentang eratnya pengajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam meningkatkan perilaku siswa sebagaimana tersebut diatas, maka hal ini sejalan dengan tujuan dari pada pendidikan aqidah itu sendiri yakni berjuang pada pembentukan moral. Ketika memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kita diperintahkan untuk beriman kepada Allah SWT.

Juga dapat menyerap sifat-sifatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tegasnya agar manusia berakhlaq atau bermoral sebagaimana moral Nabi Muhammad SAW, sesuai kadar kemampuan manusia itu sendiri. Jika Allah bersikap kasih sayang, adil dan pema'af, maka manusia seharusnya berusaha agar memiliki sifat-sifat yang demikian itu.